

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran sentral dalam mengakselerasi potensi individu melalui proses pembelajaran. Perspektif Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: "Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk membentuk lingkungan belajar dan menghadirkan proses pembelajaran, sehingga peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dalam aspek kekuatan spiritual keagamaan, pengatur diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang terpuji, serta keterampilan yang relevan dengan kebutuhan diri, masyarakat, bangsa, dan negara." Ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya fokus pada pengembangan intelektualitas, melainkan juga menitikberatkan pada pembentukan karakter dan keterampilan yang luas bagi peserta didik. Karenanya, penting untuk menggenjot kualitas pendidikan, karena fase ini menjadi dasar penting bagi arah perkembangan yang lebih konstruktif di masa depan. Konsep ini selaras dengan visi pendidikan nasional, yang bertujuan membentuk dan memperkuat karakter serta peradaban yang mulia dalam rangka memberi cahaya kepada kehidupan bangsa, sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Mengingat proses didalamnya tidak lain adalah pembentukan kepribadian siswa dengan mengajarkan pengetahuan dan menanamkannya pada diri siswa. Melalui proses tersebut secara tidak langsung kepribadian siswa akan terbentuk sesuai dengan karakter yang dipelajarinya (Hanif, 2021) Hakikat pendidikan sebenarnya adalah sebagai wadah untuk pengembangan religius dan akhlak mulia (Tilaar & Nugroho, 2016).

Sya'bani (2018) mengungkapkan hal serupa yang mana menurutnya pendidikan tidak hanya tentang hal kognitif, namun juga tentang ranah afektif dan psikomotoriknya individu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam

pembelajaran, tidak hanya persoalan peserta didik paham terhadap materi pelajaran, namun juga terkait dengan pengembangan diri ke arah yang lebih baik.

Namun, di tengah era globalisasi yang meluas ini, di mana aliran informasi mengalir tanpa batas, perkembangan zaman dan pola kehidupan global telah membawa perubahan besar yang sulit dihindari. Walaupun membawa manfaat, fenomena ini juga menimbulkan dampak negatif yang signifikan. Salah satu tantangan yang dihadapi masyarakat, terutama dalam lingkup pendidikan, adalah penurunan rasa hormat terhadap para pendidik. Fenomena kenakalan remaja juga semakin menguat, menciptakan situasi yang semakin kompleks. Di berbagai media massa, sering kali kita disajikan dengan berita-berita tentang kenakalan remaja seperti penyalahgunaan narkoba, konsumsi zat adiktif, perilaku seksual yang merugikan, serta tindakan kriminal lainnya yang melibatkan kaum muda. Contoh yang sedang hangat mengenai siswa-siswa di Ponorogo yang meminta dispensasi untuk menikah, melansir Tribun Sulbar (16/01/2023), Video Viral di TikTok menyebutkan pada 2021 sebanyak 266 pemohon yang minta dispensasi menikah, pada 2022 ada 191 pemohon, dan pada 2023 ini sudah 7 pemohon yang meminta dispensasi. Selain kasus ini pun, pada tahun 2022 silam sudah banyak terjadi kasus perundungan yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar hingga menyebabkan korban koma dan bahkan ada yang meninggal.

Perkembangan zaman telah membawa pergeseran signifikan terhadap tujuan pendidikan, tampaknya telah mengalami degradasi. Gejala ini mengindikasikan bahwa ada elemen penting yang terlewatkan dalam perkembangan bangsa ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter muncul sebagai solusi yang sangat relevan dalam memperbaiki perilaku dan sikap generasi masa kini serta masa depan. Pembentukan karakter yang kuat harus menjadi fokus utama, didukung oleh partisipasi dan kolaborasi seluruh elemen masyarakat, serta diimplementasikan di semua lapisan dan aspek kehidupan. Pencapaian karakter yang luhur memerlukan sinergi dari berbagai pihak, dan salah satunya adalah peran aktif sekolah. Sebagai pendidik, tanggung jawab bukan hanya terbatas pada lingkup kelas, melainkan juga melibatkan pengembangan nilai-nilai karakter di dalam institusi pendidikan. Salah satu pendekatan adalah

mengintegrasikan kegiatan keagamaan dalam lingkungan sekolah, yang tidak hanya melengkapi pelajaran di kelas, tetapi juga memberikan informasi tambahan kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari.

Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Menurutnya, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*, dan seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral (Mu'in, 2011: 160). Oleh karena itu, langkah implementasi pendidikan karakter di institusi pendidikan formal menjadi semakin krusial. Karakter sebuah bangsa memiliki peran yang tak terhingga dalam memperkuat posisi dan citra bangsa di panggung global. Sebagai tiang penyangga, karakter menjadi dasar yang mendasari pembangunan sebuah negara. Kehadiran karakter yang kokoh bisa diibaratkan sebagai pondasi bagi bangsa yang teguh. Suatu bangsa yang mampu merangkai identitas dan karakter yang tangguh, akan mampu menorehkan namanya sebagai negara yang besar dan kuat. Sementara itu, bangsa yang kehilangan inti karakternya rentan terjajah oleh bangsa lain, sulit berkembang secara mandiri. Oleh sebab itu, penting bagi pendidikan karakter untuk ditekankan dan dibangun sejak usia dini, sebagai investasi berharga bagi masa depan bangsa.

Dalam konteks pendidikan Islam saat ini, terjadi evolusi yang positif dimana sekolah-sekolah Islam menjadi pilihan utama masyarakat. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh mereka yang ingin memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya, tetapi juga oleh kualitas pendidikan berbasis Islami yang menjanjikan. Kualitas ini melibatkan aspek-aspek seperti kecerdasan, emosi, spiritualitas, dan keterampilan. Keberimbangan ini dianggap sebagai bekal yang esensial untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa depan, serta dampak kompleks yang mungkin muncul. Antusiasme masyarakat terhadap mutu pendidikan, baik dalam hal ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama, sangat besar. Mereka berharap lulusan akan menjadi individu yang mampu memimpin,

berinovasi, beradaptasi dengan perkembangan ilmu dan teknologi, serta memiliki karakter baik yang berakar pada iman dan takwa. Oleh karena itu, banyak lembaga pendidikan berfokus pada pemahaman ilmu agama guna memastikan bahwa peserta didik terhindar dari moral yang merosot dan perilaku yang menyimpang. Pendidikan karakter menjadi pondasi yang signifikan dalam proses pembinaan kegiatan keagamaan. Tujuannya adalah bukan hanya untuk memfasilitasi pengembangan kegiatan keagamaan peserta didik, melainkan juga untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan karakter dalam Islam perlu terwujud dalam aktivitas-aktivitas keagamaan yang berorientasi pada menciptakan individu yang memiliki akhlakul karimah, sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan.

Peran seorang pendidik tidak hanya sebatas memberikan pengajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik secara holistik. Kemampuan aktif dan kreatifitas pendidik memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran ilmu agama sebagai sarana untuk membentuk karakter peserta didik. Dalam hal ini, keteladanan dan implementasi praktis di lingkungan sekolah memegang peran sentral. Tugas penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki wawasan luas, moralitas tinggi, dan karakter yang luhur, merupakan tanggung jawab yang harus diemban dan direncanakan dengan serius oleh setiap pendidik dan orang tua sejak dini. Upaya ini bertujuan untuk meraih tujuan yang diinginkan.

Banyak usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yaitu dengan adanya kegiatan klasikal di sekolah. Kegiatan klasikal ini terdiri dari beberapa kegiatan lain yang bersifat keagamaan seperti muraja'ah, tadarus, doa, salat dhuha, dan lain-lain. Kegiatan ini diterapkan di sekolah setiap harinya guna membentuk karakter peserta didik agar menjadi lebih baik. Karena masih terdapat peserta didik yang karakternya kurang baik dengan ditandai kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, cara berpakaian, dan sikap kurang sopan kepada pendidik. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai penerapan kegiatan klasikal terhadap pendidikan karakter di SD Plus Nurul Hidayah. Maka dari itu, penelitian ini diberi judul "Implementasi

Kegiatan Klasikal Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik di SD Plus Nurul Hidayah.”

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Masalah penelitian yang sudah disebutkan di latar belakang penelitian dapat dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan yang diantaranya:

1. Bagaimana bentuk kegiatan klasikal di SD Plus Nurul Hidayah?
2. Bagaimana keberhasilan kegiatan klasikal terhadap pendidikan karakter peserta didik di SD Plus Nurul Hidayah?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi kegiatan klasikal di SD Plus Nurul Hidayah?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disusun dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Mengetahui bentuk kegiatan klasikal di SD Plus Nurul Hidayah.
2. Mengetahui keberhasilan kegiatan klasikal terhadap pendidikan karakter peserta didik di SD Plus Nurul Hidayah.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan klasikal di SD Plus Nurul Hidayah.

1.4. Manfaat Penelitian

Adanya kegiatan penelitian ini diharapkan membawa manfaat bagi banyak pihak, beberapa manfaat tersebut diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis yang dapat diambil dari penelitian ini yakni berupa analisis yang dilakukan oleh peneliti perihal kegiatan klasikal terhadap Pendidikan karakter peserta didik. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi solusi terhadap permasalahan pembentukan karakter peserta didik yang kurang baik seperti kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, cara berpakaian, dan sikap kurang sopan kepada pendidik yang terjadi di kalangan peserta didik, di lingkungan pendidikan, atau di lingkungan sekitar pembaca.

2. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat untuk Guru

Dari hasil penelitian ini diharapkan guru sebagai pendidik dapat mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan klasikal sebagai terwujudnya visi dan misi sekolah yaitu untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

2) Manfaat untuk Siswa

Dengan adanya kegiatan klasikal ini dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menerapkan karakter yang baik tidak hanya di sekolah namun di manapun tempat peserta didik diharapkan menerapkannya.

3) Manfaat untuk Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan manfaat bagi peneliti dan juga agar peneliti menyadari bahwa pembiasaan kegiatan klasikal penting sekali untuk membentuk karakter peserta didik.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memaparkan urutan dalam penyusunannya. Adapun urutan dari masing-masing BAB akan penulis jelaskan dibawah ini.

Pada BAB I Pendahuluan akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Pada BAB II Kajian Pustaka/Landasan Teoritis akan dipaparkan mengenai teori-teori pendidikan karakter, nilai-nilai Pendidikan karakter, lalu berikut mengenai kegiatan klasikal dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pada BAB III Metodologi penelitian akan dipaparkan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data serta analisis data yang digunakan pada penelitian ini.

Pada BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan akan dipaparkan berupa hasil penelitian dan pembahasan meliputi metode penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data serta analisis data yang digunakan pada penelitian ini.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi akan dipaparkan mengenai simpulan dari penelitian, implikasi atau penerapan hasil penelitian ini lalu rekomendasi atau saran yang diberikan oleh penulis untuk pembaca serta peneliti selanjutnya.